

Article History

Received:
7 February 2024

Revised:
3 March 2024

Published:
29 April 2024

DOI: <https://doi.org/10.22437/ijielc.v2i1.35734>

**Identifikasi Akhlak Mahmudah Dalam Pendidikan Agama Islam
(Kajian Kitab Hidayah Al-Salikin)**

*Identification of Akhlak Mahmudah in Islamic Religious Education
(Study of Hidayah Al-Salikin)*

Warissuddin Soleh^{1*}, Sahrizal Vahlepi², Ady Muh. Zainul Mustofa³

¹Universitas Jambi, Indonesia, ²Universitas Jambi, Indonesia, ³Universitas Jambi, Indonesia,

¹waris.soleh@unja.ac.id ²sahrizalvahlepi@unja.ac.id ³ady.zainul@unja.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk akhlak *mahmudah*. Rumusan untuk ketentuan akhlak *mahmudah* menempati posisi penting. Banyak perumusan tentang akhlak *mahmudah* yang sifatnya naratif dan sering tumpang-tindih antara satu makna dengan makna yang lainnya. Penelitian ini mengkaji tentang identifikasi akhlak *mahmudah* dalam pendidikan agama Islam melalui kajian kitab Hidayah al-Salikin karya Abdul Samad al-Falimbani. Fokus penelitian adalah bab kelima dalam kitab tersebut. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode penelitian pustaka. Teknik analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian adalah teridentifikasi sepuluh akhlak *mahmudah* yang sangat relevan untuk formulasi akhlak mulia pendidikan agama Islam. Sepuluh akhlak *mahmudah* yang dijelaskan dalam kitab Hidayah al-Salikin adalah tobat, *khauf*, zuhud, sabar, syukur, ikhlas/jujur, tawakal, *mahabbah*, rida, dan *zikr al-maut*.

Kata Kunci: Identifikasi Akhlak; Mahmudah; Hidayah al-Salikin

Abstract

The purpose of Islamic education is to form a mahmudah morality. The formula for the moral provisions of mahmudah occupy an important position. There are many formulas about mahmudah morality which are narrative in nature and often overlap between one meaning and the other meaning. This study examines the identification of mahmudah morality in Islamic religious education through the study of the book Hidayah al-Salikin by Abdul Samad al-Falimbani. The focus of the research is the fifth chapter of the book. The research approach is qualitative with library research methods. Data analysis techniques using Miles and Huberman data analysis models. The results of the research are identified ten mahmudah morality which are very relevant to the formulation of the noble character education of Islamic religion. The Ten mahmudah morality described in the Book of Hidayah al-Salikin are: repentance, khauf, zuhud, be patient, thanksgiving, sincerity, tawakal, mahabbah, rida, and remembering death.

Keywords: Moral identification; Mahmudah; Hidayah al-Salikin

Pendahuluan

Secara umum, maksud pendidikan adalah mengantarkan peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Baik pendidikan nasional maupun pendidikan dalam konteks pendidikan agama Islam, bercita-cita mengantarkan peserta didik menuju karakter yang luhur dan berbudaya yang unggul. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 dijelaskan secara eksplisit bahwa pendidikan berfungsi membantu dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Demikian halnya dengan pendidikan agama Islam, adalah mata pelajaran dan mata kuliah yang membantu peserta didik mengembangkan potensinya menjadi *insan kamil* (manusia paripurna). *Insan kamil* adalah manusia yang bisa mengembangkan potensi dasarnya berupa akal, hati, dan jiwa sehingga berfungsi maksimal dalam menjalankan tugas sebagai khalifah Allah dan hamba-Nya (al-Farabi, 2021).

Dalam merumuskan konsep ideal akhlak baik yang harus dimiliki peserta didik dan akhlak buruk yang harus dihindari peserta didik, perlu ada perumusan yang tepat dan mudah sehingga pencapaian maksud pendidikan di atas dapat diukur terutama oleh peserta didik itu sendiri (Muid & Mustofa, 2023). Dalam banyak kepustakaan, terutama hasil kajian penelitian, peneliti melihat rumusan akhlak mulia yang ditawarkan pendidikan secara umum belum tertata rapi secara numerik. Kebanyakan bersifat narasi dan sering tumpah-tindih makna awal dengan akhir narasi, sehingga banyak terjadi interpretasi yang bias dalam merumuskan karakter. Kajian ini akan membahas dan merumuskan identifikasi akhlak yang baik perspektif pendidikan agama Islam yang dikaji dan diurai dari kitab lama yaitu Hidayah al-Salikin.

Dalam konsep pendidikan agama Islam, karakter baik dan buruk diwakili istilah *mahmudah* dan *mazmumah*. Kata “*mahmudah*” bukanlah satu-satunya istilah untuk menggambarkan karakter baik, ada lagi istilah *karimah*, *hasanah*, *azhimah*, *husnu al-khulqi*, dan sebagainya. Begitu pula karakter buruk bisa diwakili dengan istilah *sayyiah*, *qabihah*, *fasidah*, *fasiq*, *zhalim*, dan lain-lain.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu proses penelitian yang berlandaskan kepada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Data yang digunakan adalah data yang bersifat kualitatif yaitu kalimat, skema, dan gambar (Harahap, 2019). Penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menyandarkan bahan-bahan kepustakaan seperti jurnal,

buku, artikel, dan sumber kredibel lainnya, sebagai sumber informasi untuk menjawab permasalahan penelitian (Azwardi, 2018).

Bahan yang menjadi fokus utama penelitian adalah kitab Hidayah al-Salikin, kemudian untuk memperkuat analisis akan ditambah dengan bahan kajian lain seperti jurnal, buku, artikel, dan sumber akurat lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Chairunnisa, 2017). Bahan-bahan tekstual tersebut kemudian dipaparkan dengan menggunakan metode analisis teks dan wacana (Hamzah, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Akhlak secara sederhana adalah perangai, tabiat, karakter, budi pekerti, etika, moral, sopan santun, kelakuan, susila, watak, dan adab. Definisi akhlak yang dijelaskan oleh para ulama antara lain adalah al-Ghazali yang menjelaskan bahwa akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa, yang membangkitkan aktivitas-aktivitas dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Definisi yang mirip dan identik juga ditawarkan Ibnu Maskawaih yaitu yaitu perilaku jiwa yang mendorong tindakan-tindakan tanpa pertimbangan (Amrullah, 2021).

Akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang terpuji. Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak *mahmudah* adalah akar loyalitas dan koneksi kepada Allah Swt. Ibnu Qoyyim berpendapat bahwa akhlak *mahmudah* adalah sifat-sifat terpuji yang berasal-muasal dari kepatuhan dan keinginan yang tinggi dekat kepada Allah (*taqarrub*) (Syukur A. , 2020).

Akhlak *mazmumah* adalah akhlak yang tercela. Habibah mengemukakan bahwa akhlak *mazmumah* adalah akhlak yang buruk dan merugikan (Karimah, 2024). Barometer terpuji dan tercelanya akhlak dalam Islam adalah pertimbangan al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw (Mustofa, 2020).

Kitab Hidayah al-Salikin

Kitab Hidayah al-Salikin adalah kitab berbahasa Arab Melayu yang ditulis oleh Abdul Samad al-Falimbani. Kitab ini termasuk kitab tasawuf yang membahas ilmu Tasawuf untuk kelas pemula. Nama lengkap kitab ini adalah *Hidayah al-Salikin fi Suluki Maslak al-Muttaqin*. Penulisan kitab ini banyak diinspirasi dari karya ulama-ulama masyhur dalam dunia Islam, utamanya al-Ghazali. Karya-karya al-Ghazali yang menginspirasi Abdul Samad al-Falimbani dalam menulis kitab ini antara lain *Bidayah al-Hidayah*, *Mukhtashar Ihya 'Ulumuddin*, *Minhaj al-Abidin*, dan *Arba'in fi Ushul al-Din*. Selain kitab itu, ada juga

karya Abdul Qadir al-Idrus melalui kitabnya *al-Dur ats-Tsamin*, *al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir* karya Ibnu Athaillah, Syarah Hikam karya Ibnu Ubad, dan karya-karya ulama masyhur lainnya. Hal ini diungkapkan pengarang di pendahuluan kitabnya. Kitab ini termasuk kitab masyhur di nusantara dan menjadi bahan kajian di berbagai pesantren, majelis taklim, masjid, dan langgar/musala.

Pramasto mengungkapkan bahwa Abdul Samad al-Falimbani merupakan ulama nusantara yang berasal dari Palembang, Sumatera Selatan. Al-Falimbani lahir di Palembang pada tahun 1150 H/1737 M. Kitab Hidayah al-Salikin merupakan saduran dari berbagai kitab ulama khususnya kitab *Bidayah al-Hidayah*, meskipun demikian, pemikiran orisinal tetap ada dari al-Falimbani (Pramasto, 2020).

Kitab *Hidayah al-Salikin fi Suluki Maslak al-Muttaqin* terdiri dari satu bagian pendahuluan, tujuh bab pembahasan, dan satu bagian penutup. Pada bagian pendahuluan, pengarang menjelaskan dua fasal, yaitu fasal kemuliaan ilmu yang manfaat dan fasal kemuliaan menuntut ilmu yang manfaat. Adapun tujuh bab pembahasan yaitu bab yang pertama tentang akidah (tidak ada fasal dalam pembahasan ini), bab yang kedua tentang ketaatan lahir yang terdiri dari sebelas bab dan tiga faidah, bab yang ketiga tentang menjauhi maksiat lahir (tidak ada fasal khusus dalam bab ini), yang keempat tentang menjauhi maksiat batin yang terdiri dari sepuluh fasal, bab yang kelima tentang ketaatan batin yang terdiri dari sepuluh fasal, bab yang keenam tentang keutamaan zikir dan adab-adabnya yang terdiri dari tiga fasal, dan bab yang ketujuh tentang adab bergaul yang terdiri dari empat fasal. Pada bagian penutup tentang adab bergaul dengan orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal dari umat Islam (tidak ada fasal khusus).

Identifikasi Akhlak Mahmudah

Hasil kajian peneliti terhadap kitab hidayah al-Salikin khususnya bab kelima, ditemukan rumusan bahwa al-Falimbani mengemukakan sepuluh akhlak *mahmudah* yang harus difahami. Sepuluh akhlak *mahmudah* ini merupakan penerjemahan dari sepuluh ketaatan batin yang terdapat pada bab yang kelima. Pemahaman ini tentu tidak keluar dari konteks pembahasan, sebab al-Falimbani sendiri memaknai taat batin dan maksiat batin itu berkaitan dengan perangai. Hal ini diungkapkannya dalam kitab hidayah al-Salikin halaman 85 (al-Falimbani).

Ketahui olehmu hai saudara kami yang menuntut akan negeri akhirat bahwa murad dengan taat yang batin itu yaitu segala perangai yang kebajikan dan kepujian dan murad dengan maksiat yang batin itu yaitu segala perangai yang kejahatan dan sifat yang kecelakaan.

Al-Falimbani selalu melandaskan pembahasan akhlak mahmudah dan mazmumah ini kepada dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadis, akan tetapi perlu dicatat bahwa ia tidak menjelaskan urutan surat atau ayat yang melandasi pembahasan tersebut. Hal itu juga terlihat pada pembahasan hadis, tidak dijelaskan status hadis dari sisi periwayatan dan kualitas hadis tersebut. Metodologi penulisan seperti ini jamak dijumpai dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab dan kitab-kitab Arab Melayu.

Akhlak Mahmudah

Ada sepuluh akhlak *mahmudah* yang mesti menjadi rumusan akhlak dalam pendidikan agama Islam. *Pertama*, akhlak tobat. Al-Falimbani menjelaskan bahwa tobat berperan sebagai permulaan jalan menuju ampunan tuhan, kunci kebahagiaan bagi orang yang ingin kembali ke jalan yang benar, dan mengantarkan orang yang tobat kepada kasih sayang Allah.

Argumentasi tentang urgensi tobat ini adalah al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 222 dan surat an-Nur ayat 31. Dari sisi hadis, Nabi Muhammad Saw bersabda, "*orang yang tobat adalah kekasih Allah, orang yang tobat dari kesalahan seperti orang yang tidak punya salah*".

Syarat tobat yang baik menurut al-Falimbani ada tiga yaitu, bertekad untuk meninggalkan maksiat, meninggalkan maksiat itu sendiri, dan berjanji untuk tidak kembali kepada kemaksiatan itu. Tiga syarat yang dikemukakan ini apabila berkaitan dengan kemaksiatan kepada Allah, akan tetapi apabila kemaksiatan itu yang berkaitan dengan hak-hak manusia seperti mengambil harta orang lain tanpa alasan yang benar, menganiaya yang tidak bersalah, menceritakan aib orang lain, melukai tubuh orang lain tanpa alasan yang dibenarkan syariat, maka syarat tobat bertambah satu lagi yaitu mengembalikan hak-hak orang yang dirampas, meminta maaf atas kesalahan, dan meminta halal atau izin atas kelakuan masa lampau. Apabila orang yang dimintamaafkan itu tidak diketahui lagi keberadaannya, maka harus dicari ahli warisnya. Apabila ahli warisnya juga tidak ditemukan, maka harus banyak-banyak bertobat dan meminta ampun kepada Allah (al-Falimbani).

Kedua, akhlak *khauf*. *Khauf* artinya takut kepada Allah. Ada lima keutamaan bagi yang memiliki rasa takut yang tinggi kepada Allah, yaitu mendapatkan petunjuk (*hidayah*), kasih sayang Allah (*rahmat*), ilmu, rida, dan surga. Hal ini diperkuat dengan dalil dari al-Qur'an, yaitu surat al-A'raf ayat 154 (petunjuk dan rahmat), surat Fathir ayat 28 (ilmu), surat al-Bayyinah ayat 8 (rida), surat an-Naziat ayat 40 dan 41 (surga), dan surat ar-Rahman ayat 46 (surga).

Ketiga, akhlak zuhud. Al-Falimbani mengemukakan bahwa zuhud merupakan martabat yang tinggi untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan dunia, menggemari akhirat, disayang Allah, dan disayang manusia. Argumentasi akhlak zuhud ini dengan beberapa hadis Nabi Muhammad Saw, antara lain, “*bersikap zuhudlah di dunia, maka kamu akan disayang Allah, bersikap zuhudlah terhadap apa yang di tangan manusia, maka kamu akan disayang manusia*”, “*Apabila Allah menghendaki kebaikan kepada hambanya, maka Allah zuhudkan hamba itu di dunia, senang dengan akhirat, dan ia akan selalu melihat aibnya*”, “*Siapa yang zuhud di dunia, maka Allah masukkan ilmu hikmah ke dalam hatinya, sehingga ia akan berbicara dengan ilmu hikmah, Allah memberikan pengetahuan kepadanya tentang kejahatan dunia dan obatnya, dan Allah mengeluarkannya dari dunia menuju negeri akhirat dengan selamat*”.

Zuhud bukan berarti tidak memiliki harta dan malas bekerja untuk mencari nafkah untuk keluarga. Hal ini diingatkan al-Falimbani dengan mengutip pendapat al-Ghazali bahwa zuhud itu adalah hatinya tidak terkungkung oleh kenikmatan dunia sehingga melupakan ibadah dan akhirat, meskipun pada kehidupan nyata orang tersebut bergelimang harta (al-Falimbani).

Islam menyuruh umatnya untuk menjadi khalifah pemakmur bumi. Hal ini tentunya dibutuhkan modal dan sarana prasarana untuk mewujudkan itu. Salah satunya adalah harta. Memaknai zuhud dengan meninggalkan bekerja dan mengabaikan keluarga yang wajib dinafkahi adalah pemahaman yang sempit dan keliru. Muqit menjelaskan bahwa zuhud yang dianjurkan adalah tidak menjadikan dunia dan kesenangannya sebagai tujuan akhir yang menghalangi tujuan awal manusia hidup ke dunia, yaitu untuk ibadah dan berperan sebagai khalifah (Muqit, 2020).

Keempat, akhlak sabar. Banyak ayat al-Qur’an yang memerintahkan untuk sabar, antara lain surat al-Baqarah ayat 153 dan 157, surat an-Nahal ayat 96, surat az-Zumar ayat 10, dan surat as-Sajadah ayat 24. Selain itu, diperkuat dengan hadis, “*Sabar itu setengah dari iman*”, “*Sabar itu satu perbendaharaan dari beberapa perbendaharaan surga*”.

Hakikat sabar adalah menahan diri untuk tidak marah atas sesuatu yang tidak disukai, menahan lisan dari mengadukan masalah kepada yang selain Allah, tetap dalam ketaatan, teguh menjaga diri dari maksiat, dan mampu bertahan atas cobaan dan kesakitan yang dihadapi.

Kelima, akhlak syukur. Al-Falimbani melandasi akhlak syukur dengan dalil dari al-Qur’an, yaitu surat Ibrahim ayat 7, surat al-Baqarah ayat 152, dan surat Ali Imran ayat 145. Selain itu, hadis yang bermakna, “*Orang yang makan dengan bersyukur sama seperti orang*

puasa yang sabar”, “Pada hari kiamat akan dipanggil orang-orang yang ‘hammadun’, maka, berdirilah satu kaum yang diberikan kepada mereka panji/bendera, lalu mereka masuk ke dalam surga. Lalu Nabi ditanya, “Siapakah ‘hammadun’ itu?. Nabi menjawab, “orang-orang yang selalu bersyukur kepada Allah dalam setiap keadaan”.

Al-Falimbani kemudian menjelaskan bahwa hakikat syukur itu akan menghimpun tiga hal, yaitu ilmu, kesadaran, dan amal. Orang yang bersyukur adalah orang yang faham bahwa semua yang diterimanya adalah anugerah dari Allah. Orang yang bersyukur menyadari semua nikmat Allah, kemudian berusaha semaksimal mungkin mengagungkan Allah. Orang yang bersyukur tentu akan menggunakan semua nikmat Allah kepada hal-hal yang diridai Allah (al-Falimbani).

Keenam, akhlak ikhlas dan jujur. Dalil akhlak ikhlas dan jujur antara lain surat al-Bayyinah ayat 5 dan surat az-Zumar ayat 3. Ikhlas dan jujur diperkuat dengan hadis yang bermakna, “Allah berfirman, “*Ikhlas adalah satu rahasia dari rahasia-rahasiaku yang aku letakkan pada hati hamba-hamba yang aku cintai (hadis qudsi)*”, “*Ikhlaslah dalam beragama, maka amal sedikit akan mencukupimu*”, dan “*Sesungguhnya Allah tidak menerima amal kecuali amal yang ikhlas mengharap keridaan-Nya*”.

Al-Falimbani mengemukakan bahwa ikhlas secara etimologi adalah suci tanpa bercampur dengan apapun, sedangkan ikhlas secara istilah ada beberapa definisi yang diutarakan para ulama, antara lain: Ibrahim bin Adham “*ikhlas adalah niat yang tulus dan jujur kepada Allah*” dan Ruwaim “*ikhlas adalah tidak ada maksud dan tujuannya dalam beribadah kepada Allah melainkan mengharap rida-Nya*” (al-Falimbani). Sementara makna jujur ada enam hal, yaitu benar dalam perkataan, benar niat tanpa mengharap pujian (*riya*), benar dalam cita-cita, benar mewujudkan cita-cita kebaikan apabila sudah tercapai cita-citanya, benar amal perbuatan (sesuai lahir dan batin), dan benar dalam hatinya (*maqamat*).

Ketujuh, akhlak tawakal. Dalil naqlinya adalah surat Ali Imran ayat 159, surat al-Maidah ayat 23, dan surat at-Talaq ayat 3, sedangkan dari hadis, “*Sekiranya kalian bertawakal dengan benar kepada Allah, niscaya Allah akan memberi kalian rezeki seperti Allah memberi rezeki kepada seekor burung, yang pada pagi hari dia lapar dan pada sore hari dia sudah kenyang*”.

Tawakal adalah menyerahkan urusan kepada Allah, akan tetapi al-Falimbani mengingatkan bahwa tawakal bukan berarti tidak ada usaha untuk mencari harta yang halal atau berobat ketika sakit, usaha itu mesti ada dan itu akan menjadi sebab datangnya pertolongan Allah. Usaha untuk mewujudkan yang dikehendaki dinamakan ikhtiar.

Tawakal bukan berarti malas dan meninggalkan usaha. Tawakal akan menanamkan optimisme dan keberanian dalam menghadapi persoalan hidup. Tawakal harus dikaitkan dengan hukum sebab-akibat, sehingga makna tawakal bukan pasif, akan tetapi aktif mencari solusi dari problem yang dihadapi (Mufarihah, 2021). Tawakal kepada Allah akan menanamkan kesungguhan bagi orang yang beriman, apabila usaha dan doanya berhasil, maka ia tidak akan lupa diri dan sombong, dan apabila usahanya gagal dan belum membuahkan hasil sesuai harapan, maka ia tidak putus asa.

Khusus bagian tawakal ini, al-Falimbani menguraikan banyak klasifikasi tentang tawakal. Ada empat klasifikasi tentang tawakal, yaitu:

- 1) Menghasilkan manfaat yang belum ada pada dirinya. Bagian pertama ini terdiri dari tiga pembahasan. Pembahasan pertama yaitu sesuatu yang tidak dapat diraih menurut hukum kebiasaan kecuali harus ada usaha, seperti makanan yang terhidang di depan mata harus diraih dengan tangan untuk sampai ke mulut, suami istri yang menginginkan keturunan harus melakukan hubungan intim, dan panen tanaman harus ada usaha menanam benih. Usaha dalam tiga contoh di atas adalah bagian dari tawakal akan tetapi ada dua syarat yang mesti difahami pada pembahasan ini, yaitu bahwa usaha itu bukanlah yang menentukan mutlak atas hasil itu kecuali atas kuasa dan kehendak Allah dan keyakinan yang kuat dalam hati bahwa itu semua terjadi atas izin Allah Swt. Pembahasan kedua pada bagian ini adalah bahwa hal yang lumrah menurut kebiasaan bahwa ketika seseorang hendak berangkat ke tempat yang jauh (musafir) harus menyiapkan bekal yang cukup. Mengusahakan bekal yang cukup ini bagian dari tawakal itu sendiri. Pembahasan ketiga bahwa mencari sesuatu di luar kebutuhan pokok (pangan, sandang, dan papan) bisa merusak tawakal. Pembahasan ketiga ini menurut peneliti tidak begitu relevan dengan konsep modern, sebab menurut analisis peneliti umat Islam itu harus kaya sehingga bisa membantu umat Islam yang lain, meskipun harta yang diusahakannya itu melebihi dari kebutuhan pokoknya.
- 2) Memelihara manfaat yang sudah dimiliki seperti memiliki harta untuk bekal kehidupan. Termasuk bagian tawakal adalah memelihara harta untuk bekal anak istri. Dalam bagian ini, peneliti tidak begitu sependapat dengan al-Falimbani yang mengutip pendapat ahli tasawuf bahwa orang yang memiliki harta yang cukup untuk dimakan lebih dari 40 hari bisa membatalkan tawakal dan orang yang memiliki tanggungan nafkah seperti anak dan istri harus memiliki bekal makanan yang tidak lebih setahun, apabila persediaan makanannya lebih dari setahun, hal itu dapat mencederai nilai tawakal itu sendiri. Peneliti menganalisis hal ini tidak sesuai dengan konsep Islam

yang lain yang harus menyediakan bekal yang cukup untuk kehidupan anak dan istri seperti yang terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 9. Memiliki harta yang halal untuk persediaan dan bekal keturunan di masa depan bukanlah hal yang merusak nilai tawakal.

- 3) Menolak mudarat yang akan terjadi, seperti lari dari binatang buas dan menghindar dari dinding yang akan roboh. Menghindar dalam dua contoh tersebut tidak menghilangkan nilai tawakal, sebab hal itu adalah tuntunan syariat berlandaskan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 195.
- 4) Menolak mudarat yang sudah terjadi pada dirinya, seperti orang yang tertimpa penyakit. Orang sakit yang berobat tidak merusak nilai tawakal itu, bahkan berobat itu dihukumi sunat dalam syariat.

Kedelapan adalah akhlak *mahabbah*. Mahabbah adalah kecenderungan hati kepada sesuatu yang disukai atau dalam bahasa sederhana adalah sesuatu yang dicintai. Mahabbah adalah cinta kepada Allah dan rasul-Nya. Dalil naqlinya terdapat dalam surat al-Maidah ayat 54 dan hadis yang bermakna, “*Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian kecuali Allah dan rasul-Nya lebih kalian cintai daripada dirinya, keluarganya, anak-anaknya, hartanya, dan sekalian manusia*”.

Akhlak *mahabbah* ini akan melahirkan motivasi cinta kepada selain Allah dan rasul-Nya atas dasar cinta kepada Allah. Mencintai kitab suci-Nya, para ulama kekasih-Nya, mencintai makhluk ciptaan-Nya baik yang berakal maupun yang tidak berakal. Indikator *mahabbah* ini adalah seseorang yang senang melakukan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya atas dasar kecintaannya yang tinggi kepada Allah.

Kesembilan adalah akhlak rida dengan ketentuan Allah. Rida adalah kerelaan hati atas segala yang ditentukan Allah. Dalil naqlinya adalah surat al-Bayyinah ayat 8 dan hadis yang bermakna, “*Apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Ia akan mengujinya, apabila hamba itu bersabar, maka ia akan dikasihi-Nya, dan apabila ia rida ia akan memilih-Nya*”, “Allah berfirman, “*Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, siapa yang tidak bersabar atas cobaanku, tidak bersyukur atas nikmatku, dan tidak rida dengan ketentuanku, maka carilah tuhan selain Aku (hadis qudsi)*”. Rida dalam pembahasan ini adalah rida dalam ketaatan dan tidak ada rida dalam kekufuran dan kemaksiatan.

Kesepuluh, Akhlak *zikh al-Maut*. *Zikh al-Maut* adalah ingat akan kematian. Dalil naqlinya adalah surat al-Jumu'ah ayat 8 dan hadis yang bermakna, “*Perbanyaklah mengingat yang menghilangkan kelezatan yaitu kematian*”. Al-Falimbani mengutip pendapat al-Ghazali bahwa ada dua keutamaan bagi orang yang sering mengingat kematian,

yaitu membuat orang tidak dihindangi penyakit cinta dunia (*hub ad-Dunya*) dan membuat orang tersebut merindukan akhirat.

Mengingat kematian bukan berarti menanamkan sikap acuh dan merasa hidup sia-sia, akan tetapi justru menanamkan motivasi manusia untuk semakin taat. *Zikr al-Maut* semakin menyadarkan manusia tentang urgensi beragama (Miskahuddin, 2019).

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, tujuan utama pendidikan agama Islam adalah pembentukan akhlak mulia, maka sangat diperlukan formulasi akhlak mulia. Rumus ini akan digunakan sebagai bahan evaluasi tercapai tidaknya tujuan pendidikan itu, baik oleh pendidik maupun peserta didik. *Kedua*, melalui kajian kitab Hidayah al-Salikin, dapat teridentifikasi sepuluh akhlak *mahmudah* yang cocok dibuat sebagai acuan untuk formula mengidentifikasi akhlak insan pendidikan. Ketiga, sepuluh akhlak *mahmudah* yang dijelaskan dalam kitab Hidayah al-Salikin adalah tobat, *khauf*, zuhud, sabar, syukur, ikhlas/jujur, tawakal, *mahabbah*, rida, dan *zikr al-maut*.

Daftar Pustaka

- Al-Falimbani, Samad, Abdul. *Hidayah al-Salikin fi Suluki Maslak al-Muttaqin*. Fattani: Mathba'ah Bin Halaby, tt.
- Al Farabi, Mohammad. "Profil *Insan Kamil* dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 2, No. 1 (2021), pp 1-15.
- Amir, Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Amrullah, Karim, Abd. "Akhlak Mahmudah." *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, Edisi 1 (April 2021), pp 1-10.
- Azwardi. *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.
- Chairunnisa, Connie. *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017.
- Harahap, Nurliana dan Siregar, Zuliyanti, Amelia. *Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019.
- Karimah, Ummah dan Riski. "Optimalisasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Akhlak Mazmumah Siswa Sekolah Dasar." *Az-Zaky: Journal of Islamic Studies*, Vol. 02 (2024) , pp 32-37.
- Miskahuddin. "Kematian dalam Perspektif Psikologi Qur'ani." *Al-Mu'ashirah*, Vol. 16, No. 1 (2019) pp 80-91.
- Mufarifah, Silmi dan Setiawan, Dede. "Tawakal dalam al-Qur'an serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. 17, No. 1 (2021), pp 1-17.
- Muid, A., & Mustofa, A. M. Z. (2023). Religious Education as a Basic Component in the Formation of Quality Human Beings: Pendidikan Agama sebagai Komponen Dasar dalam Pembinaan Manusia Berkualitas. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, 1(1), 37-46,

- Muqit, Abdul. "Makna Zuhud dalam Kehidupan Perspektif Tafsir al-Qur'an." *Ta'wiluna Jurnal Ilmu al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 2 (September 2020), pp 36-51.
- Mustofa, Ali dan Kurniasari, Ika, Fitria. "Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Taysir al-Khallaq." *Ilmuna*, Vol. 2 No. 1 (Maret 2020), pp 48-68.
- Pramasto, Arafah. "Analisis Etika Ilmu Pengetahuan dalam Kitab Hidayatus Salikin Karangan Al-Palimbani Abad ke-18." *Dimensi*, Vol. 9, No. 1 (Maret 2020), pp 125-134.
- Syukur, Agus. "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat." *Misykat al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (2020), pp. 143-164.

